

BAB II

KURIKULUM TERPADU

A. Pengertian Kurikulum

1. Kurikulum Secara Umum

Secara harfiah kurikulum berasal dari bahasa latin, *curriculum*, yang berarti pengajaran. Ada pula yang mengatakan bahwa kata kurikulum berasal dari bahasa Perancis *courier* yang berarti lari (Nasution, 1991: 9). Ada juga yang berpendapat bahwa kurikulum berasal dari kata *curere* selanjutnya dikatabendakan menjadi *curriculum* (kurikulum). Sementara itu secara etimologi kurikulum dapat diartikan antara lain (Suprihatin, 1991: 90).

- a. Jarak yang harus ditempuh oleh pelari atau kereta lomba, atau diartikan tempat berlomba/gelanggang perlombaan.
- b. Pacuan, lomba berkereta, lari cepat
- c. Perjalanan tanpa berhenti (satu kali perjalanan)
- d. Peredaran waktu (matahari, bintang dan bulan)
- e. Kereta untuk lomba
- f. Jalan kehidupan.

Istilah kurikulum ini pada mulanya dipakai oleh bangsa Yunani di lapangan atletik dengan pengertian “jarak yang ditempuh”. Adapun menurut istilah yang umum, kata kurikulum itu selanjutnya dipandang sebagai sejumlah mata pelajaran tertentu yang baru ditempuh atau

sejumlah ilmu pengetahuan yang harus dikuasai untuk mencapai suatu tingkat atau ijazah (Zuhairini, 1993: 52). Pengertian ini sejalan dengan konsep dari Crow and Crow (1990: 75), yakni kurikulum itu sebagai rancangan pengajaran yang berisi sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu. Di samping itu ada pendapat lain menyatakan bahwa kurikulum adalah mata pelajaran-mata pelajaran yang disiapkan berdasarkan rancangan yang sistematis dan koordinatif dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan (Abdullah, tt: 123).

Zuhairini (1993: 52) mengatakan bahwa pendapat-pendapat di atas sesuai benar dengan suatu rencana pelajaran seperti yang kita kenal pada sekolah-sekolah di negara-negara yang sedang berkembang (*under developed countries*) termasuk Indonesia, yang sebagian besar pendidik masih membatasi kurikulum pada empat dinding sekolah yang didalamnya diajarkan suatu deretan daftar pelajaran, di mana peserta didik-peserta didik diwajibkan dengan tekun belajar dan menghafal.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat dimengerti bahwa kurikulum pada hakekatnya adalah rancangan mata pelajaran bagi suatu jenjang pendidikan tertentu, dan dengan menguasainya seseorang dapat dinyatakan lulus dan berhak memperoleh ijazah.

Dilihat dari segi perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan pendidikan, oleh pendidik modern definisi-definisi kurikulum di atas dipandang sudah ketinggalan zaman, karena di dalam kurikulum tersebut

hanya menekankan pada ide-ide atau konsep-konsep yang tidak berdasarkan pada realita lapangan yang ada, sehingga di dalam konsep kurikulum ini hanya menawarkan sesuatu yang berhubungan dengan kognisi. Hal ini berbeda dengan kurikulum yang ditawarkan oleh pendidik modern yang selalu menawarkan suatu materi yang sesuai dengan realita di lapangan, sehingga yang dinamakan kurikulum yang menurut pandangan penulis adalah seluruh kegiatan yang dilaksanakan oleh peserta didik sesuai dengan peraturan-peraturan sekolah.

Sesuai dengan pengertian di atas, maka kurikulum meliputi segala sesuatu yang dimasukkan ke dalam lingkungan tanggung jawab sekolah guna mendidik anak, tidak hanya sebatas pengalaman dan pengetahuan anak dalam kelas atau pelajaran-pelajaran yang diberikan selama pelajaran berlangsung.

Maka tampak adanya perbedaan pendapat mengenai kurikulum. Perbedaan-perbedaan tersebut terlihat dari sumber pelajaran yang termuat dalam kurikulum. Pada awalnya, kurikulum itu hanya terbatas pada kegiatan pengajaran yang dilakukan di ruang kelas, tetapi pada perkembangan berikutnya kurikulum pendidikan dapat pula dimanfaatkan sebagai sumber pengajaran di luar kelas, seperti perpustakaan, museum, majalah, pameran, siaran televisi, radio, surat kabar, pabrik dan sebagainya. Dengan cara seperti ini para peserta didik dapat terus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan dan lainnya yang terjadi di luar sekolah (Nata, 1997: 124).

Menurut Hilda Taba sebagaimana ditengarai oleh S. Nasution (1995: 7) kurikulum yang terlampau luas akan mengaburkan pengertian kurikulum sehingga menghalangi pemikiran dan pengolahan yang tajam tentang kurikulum dan membuatnya tidak fungsional. Oleh karena itu memilih posisi yang tidak terlampau luas dan tidak pula terlampau sempit, sebab definisi yang sempit tidak diterima lagi oleh sekolah modern. Sehingga pada hakekatnya tiap kurikulum merupakan suatu cara untuk mempersiapkan anak agar berpartisipasi sebagai anggota yang produktif dalam masyarakat.

Berdasarkan pada tuntutan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat maka para perancang kurikulum dewasa ini menetapkan cakupan kurikulum meliputi 4 bagian; *pertama*, tujuan yang ingin dicapai oleh proses belajar mengajar. *Kedua*, bagian yang berisi pengetahuan, informasi-informasi, data, aktivitas-aktivitas dan pengalaman-pengalaman yang merupakan bahan bagi penyusunan kurikulum yang isinya berupa mata pelajaran yang kemudian dimasukkan dalam silabus. *Ketiga*, bagian yang berisi metode atau cara menyampaikan mata pelajaran. *Keempat*, bagian yang berisi metode atau cara melakukan penilaian dan pengukuran atas hasil pengajaran mata pelajaran (Langgulung: 1997: 486).

Menurut penulis keempat bagian yang merupakan komponen kurikulum di atas dalam penyusunannya secara teoritis filosofis harus berdasarkan asas-asas dan orientasi tertentu yang akan dipaparkan dalam penelitian ini.

2. Kurikulum Terpadu

Kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) adalah suatu sistem mengelola kurikulum yang didasarkan atas filosofi bahwa memenuhi kebutuhan anak didik dengan sebaik-baiknya adalah persoalan utama di dalam setiap usaha pendidikan. Filosofi lama pendidikan adalah bahwa pendidikan merupakan suatu proses produksi yang linear, *inputprocess-output*, terdiri atas masukan yaitu peserta didik yang mengalami proses belajar mengajar untuk menghasilkan lulusan. Filosofi baru kurikulum terpadu dalam pendidikan berarti pendidikan merupakan suatu industri jasa dan merupakan proses yang sirkuler. Dalam proses ini, fokus ditujukan untuk memenuhi kebutuhan, kemudian dievaluasi untuk merencanakan dan melaksanakan perbaikan mutu secara bertahap dan berkesinambungan (Hanafiah, 1995: 6).

Menurut Humphreys (1981), kurikulum terpadu adalah "*an integrated study is one in wich children broadly explore knowledge in various subjects related to certain aspects of their environment*". "Integrated study adalah suatu konsep di mana peserta didik didorong untuk mendalami ilmu pengetahuan dalam berbagai subject yang berkaitan dengan aspek-aspek lingkungan mereka secara menyeluruh".

Shoemaker menggambarkan kurikulum terpadu adalah pendidikan yang diorganisir sedemikian memotong ke seberang bentuk pokok sehingga membawa bersama-sama berbagai aspek yang menyangkut kurikulum ke dalam asosiasi untuk memusatkan luas area

studi. Pandangan belajar dan mengajar di dalam suatu cara holistic dan mencerminkan dunia nyata yang interaktif (<http://www.NWRL.ORG/SCPD/SIRS>).

Istilah lain yang sering digunakan secara bersinonim dengan kurikulum terpadu adalah *interdisciplinary kurikulum*. *Interdisciplinary kurikulum* digambarkan di dalam Kamus Pendidikan sebagai “*a curriculum organization wich cuts across subject-matter lines to focus upon comprehensive life problems or broad based areas of study that brings together the various segmens of the curriculum into meaningful association*” (Good: 1073).

"Suatu organisasi kurikulum yang memotong ke bentuk pokok untuk memusatkan atas permasalahan hidup yang menyeluruh atau area studi yang didasarkan pada luas yang membawa bersama-sama berbagai segmen dari kurikulum ke dalam asosiasi yang penuh arti".

Definisi tersebut menggambarkan bahwa kurikulum terpadu adalah pendekatan yang mempersiapkan peserta didik untuk belajar seumur hidup. Ini merupakan keyakinan yang kuat di antara pendukung kurikulum terpadu bahwa sekolah harus melihat pendidikan sebagai proses untuk mengembangkan kecakapan yang dibutuhkan untuk kehidupan di abad ke-21, tidak hanya sekedar pembagian mata pelajaran (Jacobs, 1989: 8).

Secara umum, definisi kurikulum terpadu atau kurikulum interdisiplin meliputi (Jacobs, 1989: 8):

- 1) Kombinasi dari beberapa mata pelajaran
- 2) Penekanan pada project
- 3) Sumber kajian di luar textbooks
- 4) Hubungan di antara konsep-konsep
- 5) Unit-unit bertema sebagai dasar-dasar pengetahuan
- 6) Penjadwalan-penjadwalan yang fleksibel
- 7) Pengelompokan-pengelompokan anak didik yang fleksibel.

B. Komponen Kurikulum

1. Komponen kurikulum secara umum

Komponen-komponen kurikulum yang lazim disebut dan selalu dipertimbangkan dalam pengembangan tiap kurikulum ialah (Nasution, 1995: 3-4):

- a. tujuan
- b. bahan pelajaran
- c. proses belajar-mengajar
- d. penilaian.

Setiap komponen saling berhubungan erat dengan komponen yang lainnya, antara bahan pelajaran, proses belajar-mengajar, dan penilaian saling kait mengkait. Artinya tujuan yang berlainan, kognitif, afektif dan psiko-motor akan mempunyai bahan pelajaran yang berlainan, proses belajar-mengajar yang berlainan dan harus dinilai dengan cara yang lain pula.

a. Tujuan Kurikulum

Tiap rencana harus mempunyai tujuan agar diketahui apa yang harus dicapai. Tujuan juga memberi pegangan apa yang harus dilakukan, bagaimana cara melakukannya. Tujuan juga merupakan patokan untuk mengetahui hingga mana tujuan itu telah tercapai.

Agar suatu tujuan dapat diwujudkan diinginkan agar perumusannya spesifik. Tiap mata pelajaran mempunyai sejumlah tujuan, seperti menghargai keindahan karya sastra. Namun tujuan serupa itu masih dianggap umum dan harus dirinci, dispesifikkan, sehingga berupa bentuk kelakuan yang dapat diamati dan demikian dapat diukur taraf ketercapaiannya (Nasution, 1995: 43-44).

Hilda Taba sebagaimana ditengarai S. Nasution (1995: 43-45), memberikan beberapa petunjuk tentang cara merumuskan tujuan antara lain:

1. Tujuan itu hendaknya berdimensi dua, yakni mengandung unsur proses dan produk. Yang termasuk proses antara lain menganalisis, menginterpretasi, mengingat dan sebagainya. Produk adalah bahan yang terdapat di dalam tiap mata pelajaran. Jadi tujuan dapat berbunyi seperti: menganalisis sebab-sebab terjadinya revolusi, menafsirkan makna peraturan pajak, memahami dan menghafal rumus-rumus tentang grafitasi dan lainnya.

2. Menganalisis tujuan yang bersifat umum dan kompleks menjadi spesifik sehingga diperoleh bentuk kelakuan yang diharapkan dapat diamati.
3. Memberi petunjuk tentang pengalaman apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu. Misalnya menghasilkan karya sastra tidak diperoleh dengan membaca karya sastra akan tetapi dengan membuat suatu karangan yang mengandung corak seni.
4. Menunjukkan bahwa suatu tujuan tidak selalu dapat dicapai segera tetapi ada kalanya memakan waktu lama, seperti berfikir kritis, menghargai seni sastra, dan sebagainya. Sering dalam perumusan tujuan timbul kesan bahwa suatu ketrampilan.
5. Tujuan harus realitis dan dapat diterjemahkan dalam bentuk kegiatan atau pengalaman belajar tertentu.
6. Tujuan itu harus komprehensif, artinya meliputi segala tujuan yang ingin dicapai di sekolah, bukan hanya penyampaian informasi, akan tetapi juga keterampilan berfikir, hubungan sosial, sikap terhadap bangsa dan negara dan sebagainya (Nasution, 1995: 43-45).

b. Bahan Pelajaran

Pada umumnya dapat dikatakan bahwa kriteria tentang seleksi bahan pelajaran akan bertalian dengan faktor-faktor seperti fungsi sekolah dalam masyarakat, analisis tentang kebutuhan dan tuntutan masyarakat, studi tentang minat, kebutuhan dan perkembangan anak

dan proses belajar serta analisis tentang hakikat pengetahuan dan isi disiplin. Hilda Taba memberikan kriteria berikut tentang bahan yang diajarkan:

- 1) Bahan itu harus sah (*valid*) dan berarti (*significant*) artinya harus menggambarkan pengetahuan mutakhir.
- 2) Bahan itu harus relevan dengan kenyataan sosial dan cultural agar anak-anak lebih mampu memahami dunia tempat ia hidup, serta perubahan-perubahan yang terus menerus terjadi.
- 3) Bahan pelajaran itu harus mengandung keseimbangan antara keluasan dan kedalaman.
- 4) Bahan pelajaran harus mencakup berbagai ragam tujuan bila pelajaran dapat sekaligus mencapai tujuan berupa pengetahuan, sikap, keterampilan, berfikir dan kebiasaan.
- 5) Bahan pelajaran harus dapat disesuaikan dengan kemampuan peserta didik untuk mempelajarinya dan dapat dihubungkan dengan pengalamannya.
- 6) Bahan pelajaran harus sesuai dengan kebutuhan dan minat pelajar (Nasution, 1995: 69-70).

c. Proses Belajar-Mengajar

Proses belajar mengajar memakai berbagai teori belajar, diantaranya yang terkenal adalah *teori disiplin mental*, *teori asosiasi*, dan *teori Gestalt* atau teori lapangan. Penilaian tentang proses belajar mengajar yang dilakukan di dalam laboratorium terlampau sederhana

untuk diterapkan di dalam kelas yang situasinya sangat kompleks. Karena pengetahuan mempunyai bermacam-macam tingkatan maka diperlukan berbagai macam teori belajar, behaviorisme mengutamakan asosiasi sedangkan teori Gestalt mementingkan insight maka di dalam kelas biasanya digunakan berbagai macam teori belajar bergantung pada tujuan belajar.

Teori disiplin mental bertujuan melatih daya-daya mental sehingga dapat beroperasi di dalam segala macam situasi. Transfer itu mutlak. Nilai bahan pelajaran ditentukan oleh sumbangannya kepada latihan mental.

Teori asosiasi mendasarkan proses belajar pada S-R untuk memperkuat hubungan antara stimulus dan respons. Karena kondisi belajar dapat dikuasai, maka penganut teori asosiasi mengharapkan mencapai "*science of teaching*". Transfer hanya mengenai "*identical elements*" atau hal-hal yang sama.

Sedangkan teori Gestalt melihat peserta didik sebagai individu yang unik yang bertindak menurut struktur mental masing-masing. Teori ini mengutamakan "*insight*" atau pemahaman dalam situasi yang mengandung problema. Transfer terjadi sejauh kemampuan seseorang menerapkan prinsip-prinsip umum pada hal-hal yang kongkrit (Nasution, 1995: 102).

d. Penilaian

Sasaran utama pelaksanaan penilaian ditujukan untuk mengetahui sampai sejauh mana peserta didik dapat mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Tujuan merupakan acuan dari seluruh komponen dalam kurikulum. Baik komponen bahan, metode maupun evaluasi. Apa yang dipelajari peserta didik agar memperoleh pengalaman belajar sesuai dengan tujuan tercermin dari ini kurikulum. Jadi, luas dan dalamnya isi kurikulum banyak bergantung pada tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian bila ingin diketahui apakah tujuan itu tercapai seluruhnya atau tidak, maka seluruh bahan menjadi dasar melakukan evaluasi (Ali, 1992: 127).

2. Komponen kurikulum terpadu

a. Tujuan

Seperti halnya tujuan dari pada kurikulum secara umum, maka kurikulum terpadu mempunyai tujuan-tujuan yang hendak dicapai pula. Menurut Jacob's (1989: 27) ada empat langkah menuju sukses di dalam penerapan kurikulum terpadu. Empat langkah tersebut ialah:

- 1) Melakukan riset di bidang ilmu untuk belajar sumber daya dan praktek terbaik
- 2) Mengembang suatu proposal untuk pengintegrasian
- 3) Menerapkan dan memonitor program utama, dengan penilaian peserta didik secara berkesinambungan dengan programnya
- 4) Mengadopsi suatu program dan dilanjutkan untuk menilai.

Ada program positif dari kurikulum terpadu yang disampaikan oleh Lipson (1993: 252-264) yaitu:

- 1) Kurikulum terpadu membantu peserta didik menerapkan keterampilan
- 2) Suatu dasar pengetahuan terpadu memimpin ke arah perolehan kembali informasi yang lebih cepat
- 3) Berbagai perspektif mendorong ke arah suatu dasar pengetahuan yang lebih terintegrasi
- 4) Kurikulum yang terpadu mendorong luas dan kedalaman belajar
- 5) Kurikulum terpadu mempromosikan hal positif sikap peserta didik
- 6) Kurikulum terpadu menyediakan eksplorasi mutu kurikulum lebih.

b. Bahan Pelajaran

Kurikulum yang terintegrasi menjadi tanda untuk kurikulum sekolah. Banyak variasi pada tema pengintegrasian dari sederhana ke bentuk yang lebih rumit. Di dalam buku mereka mengintegrasikan kurikulum dengan berbagai intelegen. Robin Forgy dan Judy Stoehr (1991: 21) menggambarkan berbagai jenis contoh pengintegrasian yang berbeda dan berbagai bentuk wujud untuk perancangan kurikulum terintegrasi (Stoehr, 1991: 21).

Meskipun pengintegrasian sebagai teknik desain kurikulum membangun dan menguatkan pendidikan kejuruan, pendidik harus mengenal unsur yang paling kritis bagi desain kurikulum tersebut yaitu pelajar. Kebutuhan pelajar dan kaitan dari merancang kurikulum untuk

menemukan kebutuhan itu, menghadirkan “*garis bawah*” kepada proses pengintegrasian kurikulum.

Apa kalian ini kepada perancang kurikulum? Kurikulum berkaitan dengan pelajar dan melibatkan pelajar oleh:

1. Kombinasi isi spesifik dan umum
2. Memusatkan pada nilai-nilai pelajar, kultur, penemuan, penemuan, proses berfikir, dan pengalaman kerja
3. Menciptakan situasi pelajaran karena perpindahan belajar dan pengetahuan
4. Mencerminkan kompleksitas pengetahuan dan aplikasi di dalam konteks yang berbeda, permasalahan dan situasi.

Penguatan umum, konsep dan keterampilan pendidikan kejuruan, serta menghubungkan pelajaran ke hidup nyata/aplikasi pekerjaan, pengintegrasian kurikulum berkaitan dengan meningkatkan pengalaman pelajaran. Pendidik yang merancang kurikulum harus mempertanyakan dasar dari pengajaran pelajaran paradigma: apa peserta didik harus mengetahui dan bisa melakukan? Kurikulum sekolah yang terintegrasi untuk mempengaruhi apa para peserta didik pada informasi dan ketrampilan belajar, seberapa baik mereka belajar, dan bagaimana dapat diberikan pengetahuan dan ketrampilan akan aplikasi dunia nyata Stoehr (1991: 21).

c. Proses Belajar Mengajar

Ada suatu badan kecil riset yang berhubungan dengan dampak dari suatu kurikulum terintegrasi pada sikap peserta didik. Maclver (1990: 456-465) yang menemukan program mengintegrasikan para peserta didik mengembangkan semangat tim dan meningkatkan sikap mereka dan kebiasaan pekerjaan. Ini ditunjukkan pada sebagian fakta bahwa pada guru yang dijumpai di dalam regu bisa dengan cepat mengenali dan berhadapan dengan suatu masalah peserta didik.

Vars (1965) juga melaporkan bahwa motivasi untuk meningkatkan pelajaran adalah ketika pekerjaan peserta didik terpasang permasalahan “nyata” suatu unsur umum di dalam program terintegrasi. Kapan para peserta didik dengan aktif dilibatkan di dalam perencanaan pelajaran mereka dan di dalam pembuatan aneka pilihan, mereka menjadi lebih termotivasi, mengurangi perilaku yang bermasalah.

Jacobs (1989: 27) juga melaporkan bahwa suatu kurikulum terintegrasi dihubungkan dengan arah diri peserta didik yang lebih baik, kehadiran lebih tinggi, untuk tingkat yang lebih tinggi bagi penyelesaian pekerjaan rumah, dan sikap lebih baik ke arah sekolah. Para peserta didik sibuk dengan pelajaran mereka ketika mereka membuat koneksi ke arah disiplin dan dengan dunia, di luar kelas.

Para peserta didik tidaklah satu-satunya yang menjawab baik kepada pengalaman belajar yang menjadi bagian dari suatu kurikulum

terintegrasi. Di dalam studi dari kurikulum matematika terintegrasi. Edgerton (1990) mengemukakan bahwa setelah satu tahun 83 persen pada guru yang dilibatkan lebih menyukai untuk melanjutkan dengan program yang terintegrasi di banding kembali ke kurikulum yang tradisional.

MacIver (1990: 458-465) yang menemukan para guru menghargai dukungan sosial dalam bekerja bersama dan merasa bahwa mereka bisa memberi pengajaran secara lebih efektif ketika mereka mengintegrasikan ke kursus dan pokok. Mereka menemukan minat baru dan teknik pengajaran bahwa mereka mengajar revitalize.

d. Penilaian

Penemuan riset dan topik pengintegrasian kurikulum masuk ke tiga devisi jurusan. Ada suatu laporan riset minoritas yang dokumen perbandingan belajar itu dirancang untuk menemukan efektivitas dari suatu kurikulum terintegrasi pada isi belajar dan sikap. Ada juga sejumlah besar laporan pada bagaimana cara menerapkan suatu kurikulum terintegrasi dengan sukses. Laporan ini sering ditulis oleh para guru atau peneliti yang telah dilibatkan di dalam program yang mereka percaya agar berhasil pada penambahan pelajaran. Badan informasi tentang pengintegrasian kurikulum menguraikan pengalaman guru dalam wujud uraian unit tematis mereka yang sudah diajarkan atau kerjasama dengan guru lain. Adalah menjadi hukuman para penulis ini tentang suatu kurikulum terintegrasi memenuhi

kebutuhan para peserta didik mereka, walaupun mereka belum menyelenggarakan suatu studi spesifik ke dokumen ini. Bagian acuan yang umum dari catatan ini meliputi kutipan contoh dari dasar, sekunder dan sekolah kejuruan, seperti halnya pendidikan yang lebih tinggi.

Bahkan riset ini melaporkan bahwa dokumen adalah efek dari suatu kurikulum terintegrasi, ketika dibandingkan dengan suatu yang lebih tradisional, ikatan pokok kurikulum, yang sudah melibatkan angka-angka kecil peserta didik. Adalah sangat sukar untuk menentukan semua variabel yang masuk ke dalam arena ketika memperhatikan prestasi peserta didik.

Karena pertimbangan ini, penemuan yang muncul dari studi ini harus dihormati dibanding kesimpulan terbatas berdasarkan riset. Diperlukan untuk mengingat-ingat bahwa banyak faktor masuk ke dalam arena ketika orang mempertimbangkan suksesnya kegagalan suatu program, suatu kelas, suatu tahun pelajaran atau suatu unit. Di samping berbagai kesulitan, data melaporkan pendukung implementasi dari suatu kurikulum terintegrasi di dalam Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah (<http://www.NWREL.ORG/SCPD/SIRS>).